

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah)

Salwa Benazir¹, Lismawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kec. Kby. Baru, City, DKI Jakarta
salwabenazir3310@gmail.com

Abstract

This research was motivated by students who committed juvenile delinquency at school. There are several factors, causes, and positive and negative impacts of juvenile delinquency at school. One of the positive impacts of juvenile delinquency committed by students is making lots of friends and gaining lots of new experiences, while one of the negative impacts of juvenile delinquency committed by students at school is that they can become addicted to using drugs, addicted to smoking, and like having free sex at school. school environment. This greatly influences the child's circle of friends. As we know, teenagers are children their age who are still unstable, lose direction in making decisions, and get easily angry when solving problems, and the PAI teacher's job is to deal with problems of student delinquency which are applied based on discipline. The aim of this research is to improve the ability of a PAI teacher to deal with student delinquency in discipline-based schools, the aim of which is to teach students to become disciplined teenagers.

Keywords: The Role of PAI Teachers, Delinquency, Discipline.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa yang melakukan kenakalan remaja di sekolah. Ada beberapa faktor, penyebab, dan dampak positif serta dampak negatif dari kenakalan remaja di sekolah. Salah satu dampak positif dari kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa adalah mendapatkan banyak teman serta mendapatkan banyak pengalaman baru, sedangkan salah satu dampak negatif dari pergaulan bebas yang dilakukan oleh siswa di sekolah adalah dapat kecanduan menggunakan narkoba, kecanduan merokok, dan suka melakukan seks bebas di lingkungan sekolah. Hal ini sangat berpengaruh dari lingkup pertemanan si anak. Seperti yang kita ketahui bahwa anak remaja adalah anak seusianya masih labil, kehilangan arah dalam mengambil keputusan, dan mudah marah pada saat menyelesaikan masalah, dan tugas guru PAI adalah menanggulangi permasalahan kenakalan siswa yang diterapkan berbasis kedisiplinan. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan seorang guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah yang diterapkan berbasis kedisiplinan, yang dimana tujuannya itu adalah untuk mengajarkan peserta didik menjadi anak remaja yang disiplin.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Kenakalan, Kedisiplinan.

Copyright (c) 2024 Salwa Benazir, Lismawati

✉Corresponding author: Salwa Benazir

Email Address: salwabenazir3310@gmail.com (Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kby. Baru, City, DKI Jakarta)

Received 20 January 2024, Accepted 26 January 2024, Published 30 January 2024

PENDAHULUAN

Kenakalan siswa merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh anak remaja, baik yang dilakukan secara sendirian maupun secara berkelompok, yang memang pada dasarnya dapat melanggar ketentuan hukum, aturan atau ketentuan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, dan nilai moral (Singgih, 1978). Seorang remaja berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi ekonomi, ruang lingkup keluarga, pergaulan, dan pendidikan. Pergaulan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kenakalan siswa adalah bentuk pelanggaran dari penyimpangan sosial yang sangat tidak diharapkan oleh semua orang. Fenomena ini telah dianggap berbahaya bahwa siswa yang sudah terlibat menjadi pribadi yang merugikan untuk dirinya sendiri dan

orang lain. Disisi lain, lingkungan dan orang tua yang tidak mendidik dengan baik dan juga menjadi pendorong siswa nyaman dalam melakukan kenakalan remaja yang telah diperbuat olehnya. Disisi lain, terdapat adanya masalah keluarga maupun teman sebayanya, hal ini didasarkan oleh sikap dan kebiasaan yang dapat merugikan diri sendiri, baik dari masalah pekerjaan, dan kesempatan belajar untuk siswa. Oleh karena itu, memberikan pemahaman agama kepada siswa sangatlah diperlukan baik dari sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak.

Kenakalan siswa merupakan bentuk perbuatan yang melanggar peraturan di sekolah yang biasa dilakukan oleh anak remaja, kenakalan tersebut tidak hanya berupa kenakalan yang besar, akan tetapi bisa juga berupa kenakalan kecil diantaranya, seperti : (1) mencuri barang teman sekelas, (2) berkelahi antar teman sebaya, (3) memakai uang kas tanpa izin serta tidak di ganti setelah selesai keperluannya, (4) meminjam barang teman tidak dikembalikan, dan (5) memfitnah teman sebaya melakukan kejahatan di lingkungan sekolah. Apabila guru menemukan kasus seperti ini, alangkah lebih baiknya langsung segera diselesaikan dengan cara memanggil siswa yang bersalah, dan menegurnya dengan halus tanpa harus menyakiti hati siswa tersebut.

Sedangkan kedisiplinan merupakan sebuah kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mengendalikan diri dan mematuhi aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan. Lebih dari sekadar ketaatan, kedisiplinan mencakup upaya sadar untuk menjaga ketertiban, baik dalam tindakan personal maupun interaksi sosial. Tujuan kedisiplinan guru adalah agar suatu kegiatan pembelajaran yang sedang berjalan langsung di sekolah dapat berjalan dengan efektif, tenang dan berjalan jauh lebih baik dari sebelumnya. Sehingga para guru, karyawan, dan organisasi sekolah merasa puas karena telah terpenuhi kebutuhannya. Seperti contoh dari kedisiplinan guru agar terlaksananya kurikulum secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan, supaya dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru bisa seoptimal mungkin dalam memenuhi kebutuhan sekolah, dengan bersumber yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, dan supaya tercipta kerja sama yang erat antara sekolah dengan orang tua atau wali murid dan sekolah dengan masyarakat untuk mengemban tugas pendidikan.

Disiplin merupakan suatu kegiatan berpengaruh untuk peserta didik dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada di sekolah, Sikap disiplin ini timbul berdasarkan dari kebutuhan individu peserta didik, yang dimana mereka harus memikirkan apa yang ingin dilakukan oleh masing-masing individu peserta didik dan mereka juga harus memikirkan bagaimana batasan-batasan apa saja yang tidak seharusnya mereka lakukan ketika berada di lingkungan sekolah.

Sikap kedisiplinan berdampak positif bagi peserta didik, yang bertujuan untuk mendorong kepribadian peserta didik menuju ke jalan yang baik dan benar, yang dimana mereka harus mematuhi peraturan-peraturan yang telah berlaku di sekolah, dan hal seperti ini dapat mendorong peserta didik menjadi lebih giat dan rajin dalam belajar. Peserta didik tidak akan merasa tidak terbebaskan, apabila

mereka menjalankan peraturan-peraturan yang ada di sekolah dengan penuh kesadaran dari dirinya sendiri.

Di bawah ini merupakan salah satu bentuk kenakalan peserta didik disekolah yang dilakukan oleh siswa laki-laki:

Pertama, siswa melakukan pengecilan pada celana dan baju seragam sekolah dan berani mengeluarkan baju seragam ketika masih berada dilingkungan sekolah. Apabila guru di sekitar sekolah menemukan kasus seperti ini, hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pemahaman dengan baik. Jikalau siswa masih mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, maka tugas guru adalah menegur siswa tersebut dengan cara yang halus dan berdiskusi dengan guru bimbingan konseling (BK) untuk mencari solusi dari kasus ini. Kalau sekiranya siswa tersebut masih mengulangi pelanggaran tersebut yang sama untuk ketiga kalinya, maka tugas guru bimbingan konseling (BK) adalah memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, berupa menggantung celana serta baju seragam sekolah yang telah dikecilkan oleh guru bimbingan konseling (BK).

Kedua, siswa berani memanjangkan dan mewarnai rambutnya. Jikalau guru menemukan siswa yang melakukan kasus pelanggaran seperti ini, guru akan memberikan pemahaman dengan cara yang baik serta menegur peserta didik sekali atau dua kali dengan cara yang halus dan kalau sekiranya dengan cara diberi pemahaman ataupun ditegur oleh guru ternyata siswa masih mengulangi kesalahan yang sama, maka guru akan memberikan sanksi atau hukuman yang berupa memotong rambutnya.

Ketiga, siswa berani merokok ketika masih berada dilingkungan sekolah. Dalam kasus ini, yang sangatlah berperan penting adalah guru bimbingan konseling (BK). Apabila guru bimbingan konseling (BK) bertemu dengan siswa yang seperti itu, maka tugas guru bimbingan konseling (BK) adalah menegurnya serta memberikan pemahaman kepada peserta didik, dan apabila siswa tersebut mengulangi kesalahan tersebut untuk kesekian kalinya, maka siswa tersebut akan diberikan sanksi atau hukuman berupa diberikan surat panggilan untuk orang tua atau wali murid.

Keempat, berani berkelahi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Dalam kasus ini, yang sangat berperan penting adalah guru yang berada di lingkungan sekolah dan juga guru bimbingan konseling (BK). Apabila guru menemukan kasus seperti ini, guru bertugas untuk menjadi penengah untuk peserta didik yang sedang berkelahi, dan setelah itu tugas guru adalah menegurnya dengan cara yang baik. Kalau sekiranya dengan cara guru menegur masih kurang di pahami oleh peserta didik, maka tugas guru selanjutnya adalah melaporkan kasus ini kepada guru bimbingan konseling (BK) serta meminta solusi mengenai kasus ini, dan setelah guru bimbingan konseling (BK) akan memberikan sanksi berupa membuat surat panggilan untuk orang tua atau wali murid dari peserta didik yang terlibat dalam kasus perkelahian ini.

Kelima, peserta didik melakukan tawuran di luar sekolah masih menggunakan seragam sekolah. Kasus ini sering kali membuat keresahan untuk masyarakat sekitar, karena kasus ini pula banyak

memakan banyak korban peserta didik, dan banyak pula peserta didik yang meninggal akibat tawuran. Ada pula peserta didik yang tidak ikut-ikutan tawuran, tetapi tertangkap oleh polisi akibat di fitnah oleh teman sebayanya bahwa terlibat dalam kasus tawuran tersebut. Sedangkan peserta didik yang tidak terlibat tawuran tersebut tidak tahu apa-apa mengenai kejadian tersebut, yang lebih parahnya tidak ada salah satupun peserta didik yang terlibat dalam kasus tawuran tersebut untuk menyerahkan dirinya ke polisi setempat dan mengakui semua kesalahannya karena telah ikut serta dalam kasus tawuran.

Selanjutnya, di bawah ini merupakan salah satu bentuk contoh dari kenakalan yang dilakukan oleh siswa perempuan:

Pertama, mengecilkan baju seragam dan memendekkan rok. Apabila guru yang berada di lingkungan sekolah melihat ada siswi melakukan kasus seperti ini, maka hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah memberikan pemahaman kepada siswi dengan cara yang baik, dan jikalau siswi tersebut masih mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, maka tugas guru adalah menegurnya dengan cara yang halus. Kalau sekiranya guru masih menemukan kasus pelanggaran seperti ini, maka guru di lingkungan sekolah yang menemukan kasus pelanggaran ini akan mengambil tindakan dengan cara berdiskusi dengan guru bimbingan konseling (BK) untuk mencari solusi untuk mengatasi kasus seperti ini, dan untuk kasus selanjutnya yang bertanggung jawab adalah guru bimbingan konseling (BK). Apabila ada siswi yang mengulangi kesalahan yang sama untuk ketiga kalinya, maka tugas guru bimbingan konseling (BK) akan memberikan sanksi berupa penggantungan pada rok yang telah di pendekkan dan menggantung baju seragam yang sudah dikecilkan oleh siswi.

Kedua, tidak memakai ciput atau dalaman kerudung. Jika ada siswi yang seperti ini, guru mata pelajaran yang sedang melakukan pembelajaran di kelas akan menyuruh untuk memakai ciputnya di sekolah. Apabila siswi tersebut beralasan tidak membawa ciputnya, maka tugas guru kelas adalah mengingatkan siswi tersebut dengan cara yang baik untuk membawa ciput pada pelajaran di pertemuan berikutnya. Kalau sekiranya siswa tersebut melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, maka tugas guru mata pelajaran di kelas adalah menegurnya dengan cara yang halus, dan apabila siswi tersebut masih melakukan kesalahan yang sama untuk ketiga kalinya maka tugas guru adalah memberikan sanksi berupa menggantung kerudungnya.

Ketiga, membawa make-up ke sekolah. Kalau sekiranya posisinya sedang di laksanakannya razia pengecekan tas, apabila guru menemukan make-up pada saat pengecekan tas, maka tugas guru adalah langsung menyita make-up tersebut, dan make-up tersebut tidak akan dikembalikan atau bisa jadi langsung di buang ataupun di rusakkan oleh guru.

Keempat, hamil diluar nikah. Jika guru menemukan kasus pelanggaran seperti ini, guru harus melibatkan guru bimbingan konseling (B) untuk mengatasi kasus pelanggaran seperti ini. Biasanya guru bimbingan konseling (BK), guru pendidikan agama Islam (PAI) akan berdiskusi mengenai kasus pelanggaran ini. Pada umumnya, guru bimbingan konseling (BK) akan memberikan surat panggilan kepada orang tua atau wali murid, lalu setelah itu kepala sekolah akan membicarakan mengenai kasus

yang sudah dilakukan oleh anaknya, dan setelah itu anak dari orang tua atau wali murid yang sudah dipanggil ke sekolah akan dikeluarkan dari sekolah. Alasan dari kepala sekolah melakukan hal tersebut adalah untuk menghindari terjadinya kasus seperti itu lagi disekolah.

Membedakan usia remaja terdapat menjadi 4 bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Pra-remaja, pra-remaja ini termasuk kedalam golongan remaja yang berusia 10-12 Tahun.
2. Masa remaja awal, pada masa remaja awal ini termasuk kedalam golongan remaja yang berusia 12-15 Tahun.
3. Masa remaja pertengahan, pada masa remaja pertengahan ini termasuk kedalam golongan remaja yang berusia 15-18 Tahun.
4. Masa remaja akhir, pada masa remaja akhir ini termasuk kedalam golongan remaja yang berusia 18-21 Tahun.

Telah dikatakan bahwa perkembangan otak pada diri anak remaja sedang berada di puncaknya, yaitu berada di usia 11 Tahun untuk anak perempuan dan 12 Tahun untuk anak laki-laki. Yang dimana otak mereka sudah mulai mekar, yang artinya pada usia tersebut siswa sudah memiliki keterampilan kognitif (kemampuan untuk mempresentasikan dunia dan melakukan oprasi secara logis dalam persepsentasi konsep yang berdasarkan pada kenyataan atau fakta) dan kemampuan baru untuk berpikir akan muncul. Di umur segitu remaja sedang mengalami masa-masa labilnya, yang memang pola pikirnya masih suka berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan kejiwaannya. Dalam proses mencari jati dirinya, seringkali para remaja menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai, norma agama yang berlaku di lingkungan di masyarakat.

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut merupakan reaksi dari dalam dirinya untuk mendapatkan suatu perhatian dari orang lain. Kondisi seperti ini sering tidak mendapat respon dari orang tua maupun orang dewasa lainnya sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak yang sedang mengalami gejala yang cukup tinggi. Kehidupan kejiwaannya yang ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya (Chouirudin, 2015:3). Contohnya seperti: sedih bisa berubah menjadi marah, sering marah-marah yang dapat disebabkan oleh beberapa hal sepele yang tidak jelas, dan sikap ini biasanya sering dialami oleh anak remaja. Sifat labil ini juga di latar belakang oleh emosional yang tidak menentu. Emosi yang tiba-tiba menggebu-gebu, terlalu aktif, mudah sensitif dan mudah marah, dan dapat menangis secara tiba-tiba tanpa adanya alasan yang jelas. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh hormon seksual pada diri seseorang masing-masing. Otak remaja dapat menjadi jauh lebih efektif ketika dalam mengolah suatu informasi dari seseorang. Remaja yang mulai memiliki kemampuan untuk komputasi dan belajar mengambil keputusan sendiri seperti layaknya orang dewasa. Oleh sebab itu, tidak heran apabila mereka egois dengan pendapatnya, karena mereka menganggap bahwa bukan lagi anak kecil yang harus dinasehati secara terus menerus.

Peran guru PAI merupakan salah satu terciptanya suatu tingkah laku yang memang saling berkaitan, yang dapat dilakukan dalam suatu situasi tertentu, serta pembentukkan akhlak bagi peserta

didik yang menekankan kepada pembentuk hati nurani dan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan dan pengajaran dengan berbagi ilmu pengetahuan. Peran pendidikan Islam adalah sebagai pengendali perilaku atau tindakan yang muncul dari kecenderungan yang beralaskan emosi. Apabila peserta didik telah membiasakan ajaran agama menjadi penuntun dalam kehidupan sehari-hari dan telah ditanamkannya sedari dini, maka perilakunya akan lebih mudah dalam mengendalikan hasrat buruk yang muncul.

Tujuan pendidikan Islam bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, akan tetapi baik dari sisi pendalaman juga pengamalan serta penerapannya dalam kehidupan. Dalam pendidikan Islam, proses pendalaman yang sesungguhnya terhadap moralitas menjadi patokan keberhasilan. Apabila seorang peserta didik dalam pendidikannya mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang baik, terlebih ia mengerti dan paham terhadap pengetahuan yang didapatkannya, maka banyak peluang peserta didik tersebut akan mampu menerapkan ilmu yang dimilikinya tersebut.

SMKS Miftahul Falah merupakan lembaga pendidikan yang berada di Jalan Al-Mubarak II Rt.002 Rw.010, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Sekolah ini didirikan dalam rangka berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ini dengan menggunakan pendekatan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Pendidikan ini melibatkan orang tua, siswa, alumni dan tokoh pendidikan sebagai mitra konsultasi. Di sekolah SMKS MIFTAHUL FALAH menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, kelas X sudah mulai diterapkannya kurikulum merdeka yang dimana proses pembelajaran dapat dilakukan di luar sekolah, akan tetapi bisa juga dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan Studi Tour ke museum ataupun ke tempat-tempat yang memang banyak media pembelajaran yang dapat dijelaskan kepada peserta didik. Sedangkan untuk kelas XI dan XII diterapkan dengan kurikulum 2013, kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan penilaian akademik, yang pembelajarannya jauh lebih berstruktur. Manfaat diadakannya kegiatan seperti ini untuk menambah ilmu pengetahuan untuk peserta didik, membangun karakter pada diri peserta didik, dan menjadikan peserta didik sebagai anak penerus bangsa yang berilmu pengetahuan dan bermartabat.

Tujuan diadakannya pendidikan agama islam adalah terwujudnya manusia Muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara. Objeknya adalah "Hari ini lebih baik dari hari kemarin, hari esok lebih baik dari hari ini dalam belajar, beramal dan bekerja. "Visinya adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan seimbang antara iman, ilmu dan amal yang tangguh, Amar ma'ruf nahi munkar, beramal ilmiah berilmu amaliah. Misinya adalah menciptakan suasana dan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang kondusif dan efektif, peningkatan mutu penyelenggaraan kegiatan AL Islam, melaksanakan manajemen transparansi dan partisipatif, peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah dan peningkatan IMTAQ, IPTEK dan AMAL IBADAH bagi peserta didik.

Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, ada 4 peran, yaitu :

Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing maksudnya, bagaimana seorang guru dapat memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang kedisiplinan, hal tersebut dilakukan bertujuan agar peserta didik paham akan makna disiplin dan metode apa saja yang digunakan oleh guru.

Guru Sebagai Teladan

Guru sebagai teladan, maksudnya adalah guru memberikan contoh bagaimana caranya berpakaian yang rapi, datang ke sekolah tepat pada waktunya, bertutur kata yang baik, sopan, dan lemah lembut. Seorang guru harus memberikan pemahaman tentang bagaimana cara kita menghargai waktu, hal tersebut dilakukan untuk mencegah keterlambatan ketika ingin berangkat ke sekolah. Mengenai tentang berpakaian rapi, maksudnya itu adalah tidak ada baju yg dikeluarkan ketika sudah berada di lingkungan sekolah. Sedangkan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut itu guru sangatlah berperan penting, karena pada dasarnya guru itu sebagai pendidik yang memang semuanya itu dapat diru oleh peserta didik, dan oleh sebab itu guru tidak boleh sembarangan dalam berbicara.

Guru Sebagai Penasihat

Guru sebagai penasihat maksudnya, bagaimana cara guru menegur peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan dan ketika terjadi permasalahan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Contohnya seperti : (1) membuat kegaduhan dalam kelas, (2) suka mengganggu temannya yang sedang fokus belajar, (3) datang ke sekolah tidak pernah tepat waktu, dan (4) tidak suka mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Disini guru sangat berperan penting untuk menegur peserta didik yang melakukan kesalahan seperti contoh kasus yang ada di atas.

Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator, maksudnya adalah suatu pemahaman seorang guru mengenai bagaimana caranya meningkatkan dan membangkitkan semangat untuk belajar bagi peserta didik. Guru akan selalu memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui cerita-cerita inspirasi, sedangkan untuk bentuk penghargaan seorang guru kepada peserta didiknya adalah dengan cara memberikan tambahan nilai, dan sebenarnya cara seperti itu tidak boleh dilakukan. Sebab, hal tersebut dapat menimbulkan rasa kecemburuan untuk beberapa orang siswa.

METODE

Peneliti mengangkat judul tentang “ Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan “, hal ini merupakan studi kasus berdasarkan kasus yang ada di sekolah SMKS MIFTAHUL FALAH, maka konteks dari permasalahan yang ada berupa dengan pergaulan bebas, kurang peran keluarga di dalam proses pendewasaan siswa, dan kurangnya kewaspadaan seorang guru pai di sekolah. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan bahwa peristiwa mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa di sekolah itu berdasarkan dari suatu keadaan yang memang berhubungan dengan manusia.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus di sekolah SMKS MIFTAHUL FALAH. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan jenis

penelitian yang digunakan untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, dan mencoba untuk selalu memastikan kebenaran data yang sudah di cari tahu oleh penulis. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memahami dan mempelajari sebuah kasus kenakalan siswa yang ada di sekolah SMKS MIFTAHUL FALAH secara spesifik, pada tahapan awal sudah dibekali pendahuluan dari penelitian ini dengan analisisnya berupa satu orang, serta suatu kasus dari penelitian berperan sebagai pengamat yang bertugas menganalisis why dan how dari kasus kenakalan siswa.

Sumber data yang diambil oleh peneliti adalah mengambil sepuluh orang informan di sekolah, diantaranya : (1) satu orang guru PAI kelas XI, (2) empat orang siswa yang awalnya nakal menjadi siswa yang berprestasi, (3) tiga orang siswa nakal, (4) kepala sekolah, (5) guru bimbingan konseling (BK) di SMKS MIFTAHUL FALAH. Untuk memperkuat sumber data peneliti juga mengambil data melalui wawancara langsung dengan melakukan wawancara kepada guru PAI kelas XI, guru bimbingan konseling (BK), dan kepala sekolah di sekolah SMKS MIFTAHUL FALAH. Melihat bagaimana kondisi sekolah serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah SMKS MIFTAHUL FALAH. Selanjutnya, sebagai bukti peneliti melakukan penelitian terkait dengan isu dan permasalahan yang telah di kaji oleh peneliti.

HASIL DAN DISKUSI

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang sudah ditulis oleh peneliti adalah dengan cara melakukan wawancara langsung dengan sepuluh orang informan yang ada di sekolah SMKS MIFTAHUL FALAH. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti sangatlah memperhatikan kedisiplinan kepada peserta didik di SMKS MIFTAHUL FALAH, ternyata masih banyak peserta didik yang datang sekolah tidak tepat pada waktunya dan ada peserta didik yang datang ke sekolah tidak berpakaian rapi. Pada saat guru sedang melakukan KBM (Kegiatan Belajar-Mengajar), ada beberapa murid yang tidak memperhatikan pada saat guru sedang menyampaikan materi di depan kelas serta pada saat guru memberikan tugas kepada peserta didik, peserta didik di perintahkan untuk mengumpulkan tugas tersebut dan ternyata masih ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas sekolah yang telah di berikan oleh gurunya.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam hal mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, hal ini berlaku seperti mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan oleh guru, hadir ke sekolah tidak tepat pada waktunya, dan berpakaian tidak rapi. Akan tetapi, masih banyak peserta didik yang mematuhi peraturan yang berlaku ketika berada di lingkungan sekolah, diantaranya: (1) berpakaian yang rapi, (2) selalu mengerjakan dan mengumpulkan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru, dan (3) selalu datang ke sekolah dengan tepat waktu.

Diskusi

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tugasnya bukan hanya sebagai seorang pengajar saja, akan tetapi mengajar adalah kewajiban seorang guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dan memberikan pemahaman kepada siswa. Menjadi seorang guru juga memiliki peranan yang sangat multi fungsi. Diantaranya, sebagai berikut : guru sebagai pengajar, disini guru bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Guru sebagai motivator bagi peserta didik, yang bertugas untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, agar peserta didik selalu bersemangat dalam belajar. Guru sebagai informan, disini guru bertugas untuk memberikan segala informasi yang akurat mengenai semua berita yang ada di sekolah kepada peserta didik. Guru sebagai tauladan, dalam peran ini guru bertugas untuk mencontohkan segala perbuatan baik kepada peserta didik, agar disetiap langkahnya, peserta didik dapat meniru dari salah satu contoh perbuatan baik yang sudah diambil oleh siswa.

Faktor-faktor Yang Dapat Menyebabkan Terjadinya Kenakalan Siswa Di Sekolah

Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di sekolah dapat di bagi menjadi 2, yaitu :

Faktor Internal

Ketika kita membahas masalah mengenai kenakalan siswa yang dilakukan oleh anak remaja di sekolah, hal yang perlu kita ketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat melatar belakangi dapat terjadinya peserta didik dalam melakukan tindakan kriminal yang dapat menyebabkan keresahan bagi masyarakat sekitar. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam melakukan kenakalan remaja di sekolah, di sisi lain juga dapat mengajarkan peserta didik agar menjadi anak yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, dan hal ini juga merupakan penyesuaian diri bagi peserta didik dalam bersosialisasi. Konsep diri adalah bagaimana individu memandang kondisi dari tubuh dan aspek psikologis. Aspek fisik merupakan bagaimana individu memandang kondisi tubuh dan penampilan dirinya sendiri, sedangkan aspek psikologi merupakan bagaimana seorang individu menilai atau memandang kemampuan-kemampuan yang terdapat dalam dirinya, dapat menghargai dirinya sendiri dan lebih mampu untuk percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap diri anak dengan tindakan kriminalitas adalah faktor keluarga, hal ini berpengaruh dengan kondisi lingkungan keluarga. Kondisi keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak yang telah lama dianggap bahwa telah memiliki hubungan dengan munculnya perilaku anti-sosial di dalam diri anak tersebut dan hal tersebut dapat menyebabkan anak dapat melakukan perbuatan kriminalitas di lingkungan masyarakat. Pola asuh otoritarian yang diberikan oleh orang tua, dalam hal ini orang tua dapat menerapkan sikap disiplin dengan kaku kepada anaknya, dan terkadang pola asuhnya tersebut dapat menimbulkan kekerasan pada diri orang tua dalam mendidik anaknya. Pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua atau sikap negatif yang sengaja di tunjukkan oleh orang tua berupa kedisiplinan yang keras, kemarahan dan kekerasan yang sengaja ditunjukkan oleh orang tua dalam pengasuhan dengan perilaku anti-sosial. Dalam hal ini, remaja berada dalam tahap perkembangan yang merupakan transisi dari masa

kanak-kanak ke masa remaja serta ke masa dewasa. Dengan tugas dalam mencari jati diri, mengenai tentang akan menjadi apa mereka nantinya, dan masih banyak peserta didik yang memikirkan tentang masa depannya akan seperti apa nantinya.

Penyebab Yang Dapat Terjadinya Kenakalan Siswa Di Sekolah

Sebab dapat terjadinya kenakalan remaja di lingkungan keluarga, sebagai berikut :

1. Kurangnya dapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja, kurangnya bimbingan dari kedua orang tua, banyaknya tuntutan dalam pendidikannya, dan orang tua selalu sibuk mengurus permasalahannya pribadi serta dapat menyebabkan terjadinya konflik untuk batin diri sendiri.
2. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan mental serta fisik yang memang sangatlah diperlukan bagi hidup susila. Kedua orang tua tidak pernah membiasakan anaknya dengan melakukan segala sesuatu secara disiplin serta dapat mengontrol diri sendiri.
3. Kebutuhan fisik maupun psikis tidak pernah terpenuhi oleh orang tuanya, keinginan serta harapan anak-anak tidak dapat tersalurkan dengan baik, dikarenakan mementingkan perasaan kedua orang tuanya, dan anak menghargai segala keputusan orang tuanya.
4. Kurangnya ada waktu dari orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan agama islam, seharusnya disini peran orang tua sangatlah di perlukan dalam membentuk karakter anak remaja menjadi lebih baik, dan memiliki akhlak mulai yang sesuai dengan syari'at agama islam. Sebab banyak anak remaja yang kehilangan arah, banyak anak remaja yang masih kurang sopan terhadap gurunya dalam berbicara.

Sebab dapat terjadinya kenakalan remaja di lingkungan sekolah, sebagai berikut:

1. Pertama, faktor dari diri sendiri atau kepribadian dari masing-masing individu. Kepribadian seseorang sangat mempengaruhi
2. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan mental serta fisik yang memang sangatlah diperlukan bagi hidup susila. Kedua orang tua tidak pernah membiasakan anaknya dengan melakukan segala sesuatu secara disiplin serta dapat mengontrol diri sendiri.
3. Kebutuhan fisik maupun psikis tidak pernah terpenuhi oleh orang tuanya, keinginan serta harapan anak-anak tidak dapat tersalurkan dengan baik, dikarenakan mementingkan perasaan kedua orang tuanya, dan anak menghargai segala keputusan orang tuanya.

Sebab dapat terjadinya kenakalan remaja di lingkungan masyarakat, sebagai berikut:

1. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu dari bagian masyarakat yang dapat memengaruhi tindakan bagi masing-masing individu, karena pada umumnya ini menandakan bahwa kemampuan individu untuk berurusan dengan masyarakat sekitar dalam kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Jika ada seseorang yang menemukan penjudi, pasangan yang bertengkar, dan pemabuk di sekelilingnya. Berikut ini merupakan bentuk dari kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah, diantaranya : seorang individu yang

membunyikan motor di lingkungan masyarakat dengan keras-keras, tindakan ini sangat sering ditemukan oleh masyarakat sekitar.

2. Dapat disebabkan oleh lingkungan sosial, dari lingkungan sosial sangatlah berpengaruh, karena dari situ dapat menyebabkan pergaulan tidak sehat yang berasal dari teman sebaya dan akan menyebabkan terkena pergaulan bebas bagi anak remaja. Media sosial juga sangat berpengaruh bagi anak remaja untuk melakukan kenalan remaja, contohnya seperti: suka melihat film pornografi, perilaku kekerasan, dan tindakan kriminal yang sangat mudah di lihat melalui media sosial.
3. Banyak anak remaja yang meminum obat-obat terlarang, memakai narkoba, dan melakukan tawuran. Kasus seperti inilah yang membuat warga masyarakat menjadi resah, merasa tidak aman, selalu khawatir dengan anaknya takut melakukan kasus yang sama seperti remaja lainnya. Kasus seperti ini harus diselesaikan, karena kalau tidak langsung diselesaikan, hal ini agar mengurangi banyaknya jumlah pelaku kenakalan remaja.

Dampak positif dari kenakalan remaja bagi siswa:

1. Mampu menyelesaikan masalah dengan cara tidak terburu-buru, menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik, dan tidak menghakimi orang bertbuat salah
2. Memiliki pengalaman baru yang bertambah banyak
3. Mampu berpikir secara dewasa
4. Memiliki banyak teman

Dampak negatif dari kenakalan remaja bagi siswa:

1. Suka melakukan tawuran antar teman sebaya di luar sekolah yang masih menggunakan seragam sekolah
2. Suka membohongi orang tua dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sekolah
3. Suka melakukan pelecehan seksual yang berbentuk candaan kepada teman sebayanya
4. Jauh lebih suka melakukan kejahatan dan kekerasan kepada teman sebayanya
5. Tidak pernah mematuhi segala peraturan yang sudah berlaku di sekolah
6. Suka melakukan tawuran antar teman sebaya di luar sekolah dengan
7. Terjerumus karena ajakan teman untuk memakai narkoba
8. Melakukan perampokan di rumah masyarakat sekitar
9. Kecanduan meminum minuman keras dan merokok
10. Melakukan seks bebas di lingkungan sekolah
11. Kecanduan meminum obat-obatan terlarang

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang di bahas oleh penulis mengenai peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa berbasis kedisiplinan serta peran orang tua dalam

memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai kedisiplinan, guru pai ingin membentuk kedisiplinan siswa kelas XI di sekolah SMK MIFTAHUL FALAH. Peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dalam diri siswa di antaranya: guru berperan sebagai motivator, guru berperan sebagai inspirator, guru berperan sebagai pembimbing, dan guru berperan sebagai informator yang dimana bertugas untuk menyampaikan segala informasi yang ada di sekolah SMK MIFTAHUL FALAH secara konkrit.

Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan peserta didik dalam melakukan kegiatan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, dalam proses menyesuaikan diri terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah tidaklah mudah, sangat membutuhkan usaha dan ketekunan yang luar biasa, dan dapat mendorong diri sendiri dalam berkembang ke arah yang jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Seorang guru yang melihat kegigihan siswanya dalam menerapkan kedisiplinan dalam dirinya sangat bangga dan bahagia dengan perubahan yang ada dalam dirinya, karena yang pada awalnya susah di nasehati dalam hal mematuhi peraturan yang ada di sekolah, dan sekarang siswa tersebut justru semangat untuk mendorong dirinya agar selalu mematuhi segala aturan yang sudah berlaku di sekolah.

Sikap disiplin juga dapat berdampak positif dalam perkembangan peserta didik, yang bertujuan untuk mendorong kepribadian setiap individu peserta didik menuju ke jalan yang baik dan benar, selain itu juga dapat mendorong semangatnya dalam merubah dirinya agar menjadi jauh lebih baik lagi. Peserta didik juga tidak akan merasa terbebani apabila mereka menjalankan peraturan di sekolah dengan senang hati, ketika diberi masukan oleh guru ia menerimanya dan tidak marah ataupun membantah omongan yang disampaikan oleh gurunya.

Peran guru yang di maksud sebagai inspirator merupakan guru harus bisa memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat meniru segala apapun yang telah di ajarkan oleh guru tersebut. Guru yang di maksud sebagai informator adalah guru yang harus bisa memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan kedisiplinan, guru harus bisa memberikan contoh untuk datang ke sekolah dengan tepat waktu dan berpakaian dengan rapi. Berikutnya adalah guru sebagai pembimbing, maksud dari pembimbing disini adalah guru harus bisa membimbing peserta didik dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, dan dapat mengajarkan suatu hal yang baru kepada peserta didik. Guru sebagai motivator adalah dalam hal memotivasi peserta didik untuk mendorong peserta didik ke arah yang jauh lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penulisan penelitian ini, terimakasih untuk siswa SMKS MIFTAHUL FALAH yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, terimakasih banyak pula kepada guru PAI kelas XI, kepala sekolah serta guru bimbingan konseling (BK) yang sudah membantu penulis dalam pencarian data untuk menyelesaikan penelitian ini, dan terimakasih banyak untuk keluarga orang tua serta kerabat-kerabat yang selalu

mensupport serta membantu dalam proses pembuatan artikel ini. Tanpa adanya dukungan dari dosen dan beberapa informan di sekolah SMKS MIFTAHUL FALAH, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Amin, M. A. (2022). Kenakalan Siswa (Studi Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasinya). *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(1), 39–44. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i1.24698>
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Anjaswarni;2019. (2023). Persepsi Remaja tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 5261–5271.
- Aqilah, D., As, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6, 1–7.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Dan, P. A. (2023). *Irje : Jurnal Fakultas Ilmu Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi*. 3(2), 901–907.
- Haq, M. D. D. (2019). PERAN GURU BK DALAM MENANGANI PRILAKU MEMBOLOS SISWA DI MTs NU RAUDLATUS SHIBYAN. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6114>
- Hasikin, N., & Wiza, R. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *An-Nuha*, 2(1), 232–239. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.141>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal, Vol 1 no 1*(52), 147–158.
- Muis, A., & Samsudi, W. (2022). Peran Guru PAI di dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(1), 92–100. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2207>
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>
- Nurhayati, D. (2020). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Schools: Opportunities and Challenges. *Journal of Asian Education and Development Studies*, 9(2), 252–264.

- Pratiwi, L. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 75–83. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23854>
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 32–39. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v10i1.597>
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhruddin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Dan Bijak Bermedia Sosial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825–832. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>
- Sangadah, U. N. (2017). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/2695>
- Saputra, R., & Komariah. (2020). Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 24–28. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/IJoCE/>
- Sholeh, M., & Nurkholiza, S. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dikelas V Uptd Sdn 165 Siantona. *Nizhamiyah*, 12(1), 27–35. <https://doi.org/10.30821/niz.v12i1.1476>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>